



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang mempunyai sumber daya alam yang kaya. Sektor pertanian sebagai sektor primer akan tetap dirasakan sangat penting keberadaannya dan dapat menjadi partner yang tangguh bagi sektor industri dan sektor non-pertanian lainnya, terlebih lagi dengan adanya sistem agribisnis yang merupakan perangkat penggerak pembangunan pertanian.

Pengembangan agribisnis dan agroindustri merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembangunan nasional Indonesia baik dalam hal pertumbuhan, pemerataan maupun stabilisasi. Usaha pengembangan ini dimaksudkan untuk memanfaatkan seoptimal mungkin sektor pertanian dan sektor-sektor lainnya yang terkait, yang juga mengarah ke pembangunan ekonomi nasional. Maka efisiensi, efektifitas dan produktivitas pada agroindustri dirasakan perlu untuk tetap ditingkatkan. Usaha memperkuat daya saing produk, baik untuk persaingan di pasaran dalam negeri maupun luar negeri juga diperlukan, mengingat besarnya kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Indonesia.

Kekayaan alam tersebut salah satunya adalah hasil hutan non-kayu yang berupa rotan. Berbagai macam produk dapat dibuat dari batang rotan dengan bentuk yang unik, baik itu dalam bentuk *finished* maupun *semi-finished*.

Konsumen domestik dan internasional telah menaruh perhatian yang besar pada produk rotan ini. Karena itulah rotan mempunyai peranan dan kontribusi yang berarti dan dapat diandalkan bagi perekonomian Indonesia. Hal ini bisa dibuktikan

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IPB



MB-IPB

Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



dari volume ekspor rotan Indonesia rata-rata per tahunnya, yaitu  $\pm 87.770$  ton, yang dapat menghasilkan devisa negara sekitar US\$ 292,460,000 atau 90% dari total penerimaan ekspor produk hasil hutan non-kayu (Departemen Kehutanan, 1994). Walaupun potensi rotan di Indonesia tinggi, tetapi tingkat penggunaannya belum optimal. Karena itu rotan Indonesia harus dipromosikan dan dikembangkan lebih jauh lagi oleh pemerintah maupun instansi terkait lainnya.

PT. Raja Bungsu Meutuah sebagai salah satu *trading company* yang berdomisili di Bekasi Jawa-Barat ikut ambil bagian pada sektor agrobisnis nasional. Rotan yang menjadi andalan perusahaan ini, sebelumnya selalu dijual (lokal dan ekspor) dalam bentuk bahan jadi, yaitu berupa kerajinan tangan (*handicraft*). Tetapi pada saat ini perusahaan juga telah mencoba ekspor bahan baku, setelah berlakunya SK Pemerintah yang mengizinkan ekspor bahan baku rotan, yang berupa rotan bulat, yaitu berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan RI Nomor: 187/MPP/Kep/4/1998 tentang ketentuan ekspor rotan. Rotan bulat yang dimaksud adalah rotan yang sudah dirunti, dicuci, diasap, atau dibelerangi dan rotan bulat yang sudah dipoles halus baik yang berasal dari hutan alam produksi maupun hasil budidaya. Jumlah rotan yang dapat diekspor setiap tahunnya juga harus disesuaikan dengan jumlah yang tidak mengancam kelestarian sumber daya hutan dan lingkungan hidup.

Pembelian bahan baku rotan pada PT Raja Bungsu Meutuah berasal dari beberapa sumber pengadaan yaitu D.I Aceh, Jambi dan Kalteng. Pada pembelian bahan baku terjadi persaingan antar para pengusaha rotan, dalam hal pemberian uang muka (*down payment*) yang tinggi kepada para petani pemungut rotan (*supplier*). Perusahaan melakukan pembelian pada beberapa kelompok bahan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB



baku seperti Sega, Batu, Slimit, Manau, Semambo, Cl, Lambang dan Lesio. Kelangkaan pada beberapa jenis bahan baku terjadi dalam tahap pembelian ini, baik pada bahan baku yang akan langsung dijual di gudang Bekasi maupun yang digunakan pada pengolahan handicraft.

Adanya bahan baku yang belum mencapai standart kualitas, menyebabkan perusahaan harus mensortir kondisi bahan baku sebelum dikirim ke gudang pusat. Bahan baku yang telah disortir, kemudian diberikan perlakuan (pengolahan awal) di gudang cabang. Biasanya dalam tahap ini terjadi penyusutan sekitar 3 % - 6 %. Setelah pengolahan awal, bahan baku disusun rapi dan diikat untuk dikirim ke gudang pusat di Bekasi. Tingginya biaya transportasi merupakan masalah yang cukup penting bagi perusahaan, mengingat adanya keterbatasan dana yang dimiliki perusahaan. Kelompok bahan baku berupa rotan bulat yang telah diberikan perlakuan awal (Sega, Slimit, Batu dan Manau) langsung dijual di Bekasi baik itu untuk kebutuhan lokal maupun ekspor. Dan kelompok bahan baku yang akan diolah menjadi kerajinan tangan atau handicraft (Sega, Manau, Semambo, CL, Lambang dan Lesio) dikirim ke Cirebon dan Solo dan dialokasikan ke beberapa pengrajin. Handicraft yang diproduksi ialah berupa Pot Bunga, Laundry Basket, Picnic Basket, Tempat Koran dan Nampan Gelas.

Pada bisnis rotan ini sering terjadi fluktuasi dalam pembelian maupun penjualan. Misalnya pemesanan bahan baku maupun produk untuk bulan Januari sampai April hanya sedikit, tetapi pemesanan untuk bulan Agustus sampai Desember bisa melonjak naik dua atau tiga kali lipat. Adanya perjanjian pesanan bahan baku dan produk handicraft dari pelanggan membuat perusahaan harus berpatokan pada target pemesanan lebih dulu daripada mengejar keuntungan. Hal

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor  
MB-IPB



ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pembeli (pelanggan), agar pelanggan tidak lepas dari perusahaan ataupun beralih ke perusahaan lain.

Keterbatasan modal perusahaan yaitu sebesar Rp. 350.000.000,- per bulan, menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam membiayai pengadaan bahan baku. Pembelian bahan baku sebanyak  $\pm$  45.833 kg per bulan, dengan rata-rata biaya pembelian sebesar Rp. 4.458,- per kg dan biaya transportasi Rp. 7.000.000 per bulan, tidak menghasilkan keuntungan yang maksimal. Kelangkaan yang terjadi pada beberapa bahan baku, menyebabkan handicraft tidak diproduksi secara maksimal. Karena itulah perusahaan merasa perlu untuk menerapkan suatu cara atau metode yang dapat mengoptimisasi pengadaan bahan baku agar sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal.

#### B. Rumusan Masalah

Persaingan yang ketat di dunia bisnis rotan ini dan adanya berbagai keterbatasan mengharuskan PT. Raja Bungsu Meutuah untuk lebih memperhatikan perencanaan agar dapat dijadikan pedoman dalam rangka pengambilan keputusan manajemen perusahaan. Pada bisnis rotan, yang menjual bahan baku dan produk handicraft ini, banyak jenis bahan baku yang digunakan dan banyak juga terjadi kelangkaan bahan baku. Berbagai jenis bahan baku ini berasal dari daerah sumber D.I. Aceh, Jambi dan Kalteng, dimana antara daerah satu dengan lainnya mempunyai biaya pembelian dan biaya transportasi yang berbeda. Permasalahan yang timbul adalah dengan adanya kelangkaan dan perbedaan biaya pengadaan tersebut, dari daerah mana bahan baku harus diperoleh agar pengadaan bahan baku optimal.





Dalam menjual bahan baku dan mengolah produk handicraft, perusahaan berpatokan pada target pemenuhan pesanan. Untuk memenuhi pesanan, kadang kala perusahaan harus menggunakan bahan baku yang biaya pembeliannya lebih mahal atau bahan baku yang diperoleh dari daerah yang biaya transportasinya lebih mahal. Dari masalah itulah, muncul pertanyaan sejauh mana pemenuhan pesanan berpengaruh pada keuntungan perusahaan.

### C. Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian

Dari perumusan masalah diatas dapat diketahui bahwa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu:

1. Menentukan kombinasi yang optimal pada pengadaan bahan baku.
2. Mengetahui pengaruh adanya kelangkaan bahan baku terhadap optimisasi pengadaan bahan baku di perusahaan.
3. Memberikan alternatif atau saran optimisasi pengadaan bahan baku kepada PT. Raja Bungsu Meutuah, Bekasi.

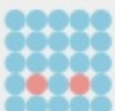
Berdasarkan masalah dan tujuan diatas, maka ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada optimisasi pengadaan bahan baku rotan pada PT. Raja Bungsu Meutuah Bekasi Jawa-Barat.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Perikanan Bogor  
MB-IPB